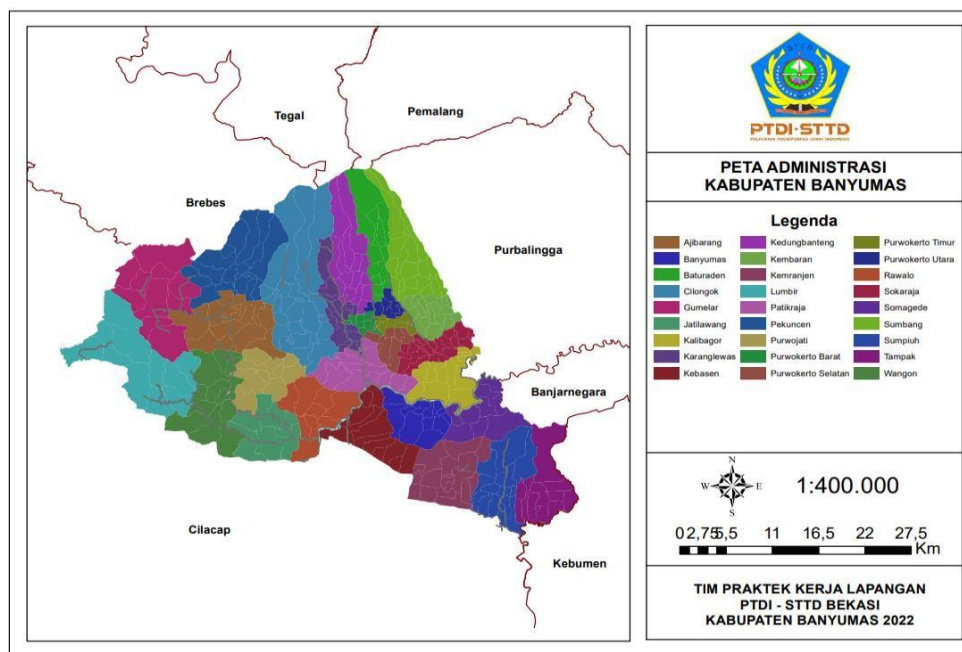


BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Wilayah Studi Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Secara geografis, Kabupaten Banyumas terletak antara 7°15'05"–7°37'10" Lintang Selatan dan antara 108°39'17"–109°27'15" Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Banyumas terdiri dari sebagian lembah Sungai Serayu untuk tanah pertanian, sebagian dataran tinggi untuk pemukiman dan pekarangan, dan sebagian pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis terletak di lereng Gunung Slamet sebelah selatan. Kabupaten Banyumas memiliki luas sebesar 1.327,59 km² terbagi menjadi 27 Kecamatan dan 331 Desa/Kelurahan.



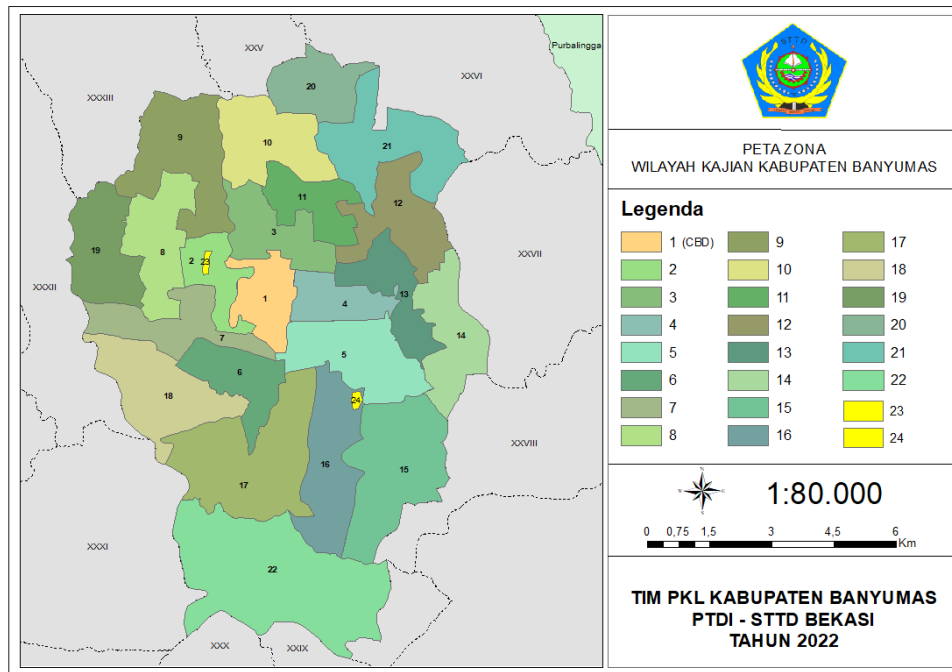
Sumber: PKL Kabupaten Banyumas, 2022

Gambar II. 1 Peta Administrasi Kabupaten Banyumas

Wilayah studi Kabupaten Banyumas merupakan wilayah yang ditetapkan sebagai PKW (Pusat Kegiatan Wilayah) di Kabupaten Banyumas sesuai Perda Kabupaten Banyumas Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyumas Tahun 2011-2031 yang kemudian diatur lebih rinci pada Perda Kabupaten Banyumas Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan Purwokerto Tahun 2019-2039. Luas wilayah studi yaitu 97,29 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 446.018 jiwa. Pada wilayah studi ini terdapat fungsi pelayanan utama berupa perdagangan berskala regional, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan perbankan (Tim PKL Kabupaten Banyumas, 2022).

Tim PKL Kabupaten Banyumas (2022) menetapkan Wilayah Studi Kabupaten Banyumas mencakup 11 kecamatan yaitu sebagian kecamatan Baturraden, sebagian kecamatan Patikraja, sebagian kecamatan Karanglewas, sebagian kecamatan Kedungbanteng, sebagian kecamatan Sumbang, sebagian kecamatan Kembaran, sebagian kecamatan Sokaraja, kecamatan Purwokerto Selatan, kecamatan Purwokerto Barat, kecamatan Purwokerto Timur, dan kecamatan Purwokerto Utara.

Alasan penetapan wilayah studi di Pusat Kegiatan Wilayah Kabupaten Banyumas karena kepadatan penduduk di wilayah studi mencapai 4584 jiwa/km² yang mana lebih besar dari kepadatan penduduk keseluruhan didalam Kabupaten Banyumas yang terdapat di luar wilayah studi yaitu sebesar 1092 jiwa/km² (Tim PKL Kabupaten Banyumas, 2022).



Sumber: PKL Kabupaten Banyumas, 2022

Gambar II. 2 Peta Zona Wilayah Studi Kabupaten Banyumas

2.2. Karakteristik Transportasi

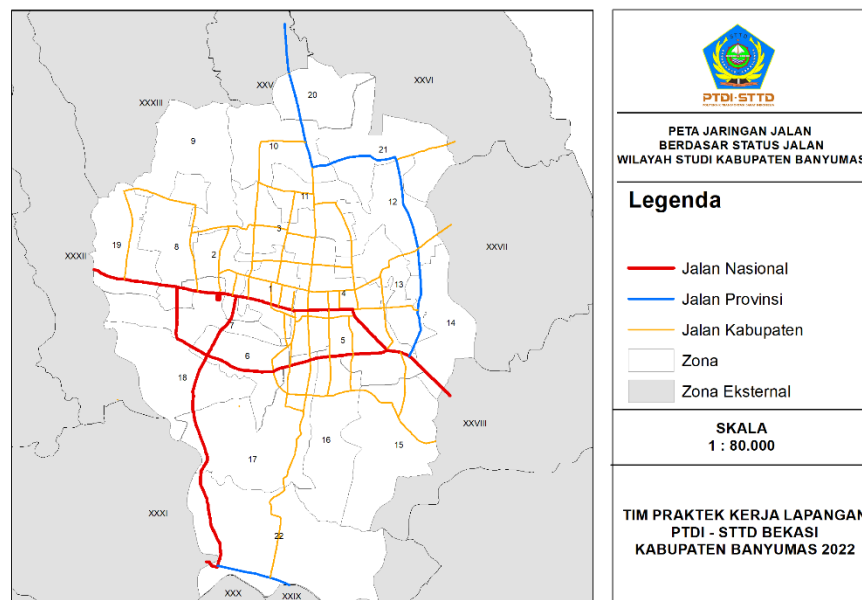
2.2.1. Karakteristik Prasarana

Dilihat dari karakteristik jaringan jalannya, Wilayah Studi Kabupaten Banyumas mempunyai pola jaringan jalan radial/linear, dimana jaringan jalan tersebut mempunyai aksesibilitas yang cukup tinggi, sehingga alternatif pilihan jalan yang dilalui akan semakin banyak. Jaringan jalan menurut status jalan di Wilayah Studi Kabupaten Banyumas terdiri dari jalan Nasional, Provinsi, dan Kabupaten. Sementara jalan menurut fungsinya terdiri dari jalan Arteri, Kolektor, dan Lokal.

Wilayah Studi Kabupaten Banyumas memiliki keseluruhan panjang jalan sebesar 108,73 Km, dimana terdiri dari jalan Arteri dengan panjang 6,8 Km, jalan Kolektor 58,9 Km dan 43,03 Km jalan lokal.

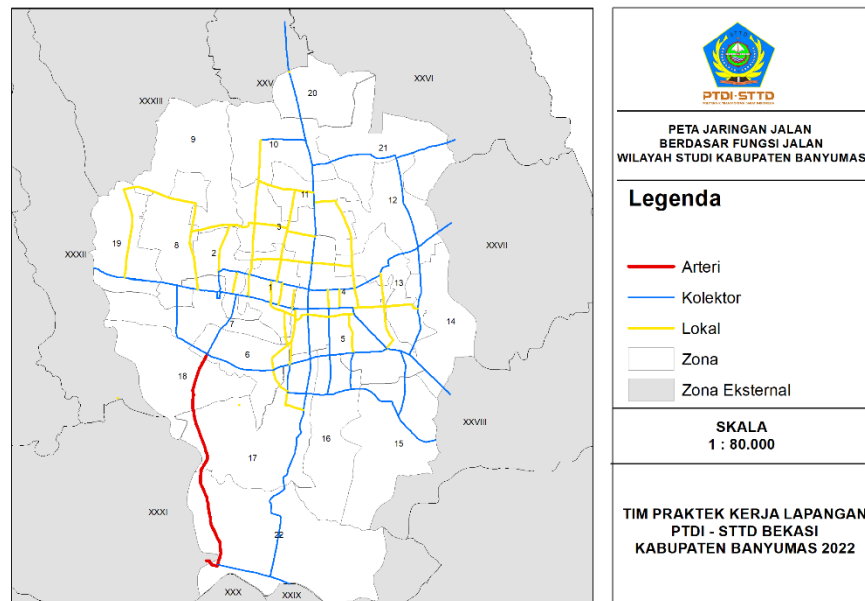
Karakteristik jalan di Wilayah Studi Kabupaten Banyumas didominasi oleh jalan dengan tipe 4/2 UD untuk jalan arteri, 2/2 UD untuk jalan kolektor dan lokal. Untuk jenis pengaturan simpang di Wilayah Studi Kabupaten Banyumas terdapat simpang bersinyal dan simpang tidak bersinyal.

Untuk fasilitas perlengkapan jalan diantaranya rambu, marka dan lampu penerangan jalan umum di Wilayah Studi Kabupaten Banyumas, pada jalan arteri umumnya baik rambu dan marka tersedia dalam kondisi baik. Begitu pula dengan ketersediaan lampu penerangan jalan umum di jalan arteri sudah baik. Namun pada jalan kolektor dan lokal yang cukup jauh dari pusat kota ini terdapat jalan yang tidak tersedia penerangan jalan serta marka yang belum memadai.



Sumber: PKL Kabupaten Banyumas, 2022

Gambar II. 3 Peta Jaringan Jalan Wilayah Studi Kabupaten Banyumas
Berdasarkan Status Jalan



Sumber: PKL Kabupaten Banyumas, 2022

Gambar II. 4 Peta Jaringan Jalan Wilayah Studi Kabupaten Banyumas Berdasarkan Fungsi Jalan

2.2.2. Karakteristik Sarana

Karakteristik sarana di Wilayah Studi Kabupaten Banyumas meliputi kendaraan pribadi, kendaraan umum, dan kendaraan barang dengan berbagai jenis. Untuk kendaraan pribadi didominasi oleh sepeda motor dan mobil pribadi. Kendaraan umum di Wilayah Studi Kabupaten Banyumas terdiri dari angkutan umum penumpang (kapasitas 12 orang), bus kecil (kapasitas 16 orang), bus sedang (kapasitas 40 orang), dan bus besar (kapasitas 48 orang). Untuk kendaraan barang terdiri dari *pick up*, mobil box, truk kecil, truk sedang, truk besar, truk tangki, container 20 ft, dan container 40 ft. Di Wilayah Studi Kabupaten Banyumas juga terdapat angkutan umum massal berupa Kereta Api.

2.2.3. Karakteristik Pergerakan

Karakteristik volume lalu lintas di Wilayah Studi Kabupaten Banyumas dapat dilihat melalui perbedaan waktu *peak*. Pada *peak* pagi, umumnya pergerakan di dalam Wilayah Studi Kabupaten Banyumas, bergerak menuju CBD dan Kawasan Pemerintahan. Sementara pergerakan di luar Wilayah

Studi Kabupaten Banyumas, bergerak masuk ke dalam Wilayah Studi Kabupaten Banyumas. Pergerakan pada *peak* pagi memiliki fluktuasi yang beragam dikarenakan perbedaan kebutuhan pergerakan di pagi hari. Umumnya orang bekerja bergerak antara jam 07.00 - 08.00. Untuk kendaraan barang di Wilayah Studi Kabupaten Banyumas bergerak pada waktu yang beragam menyesuaikan kebutuhan jam pasar. Umumnya kendaraan barang ada yang bergerak pada pukul 05.00-06.00 untuk pasar pagi dan pukul 08.30-10.00 untuk kebutuhan lain-lain.

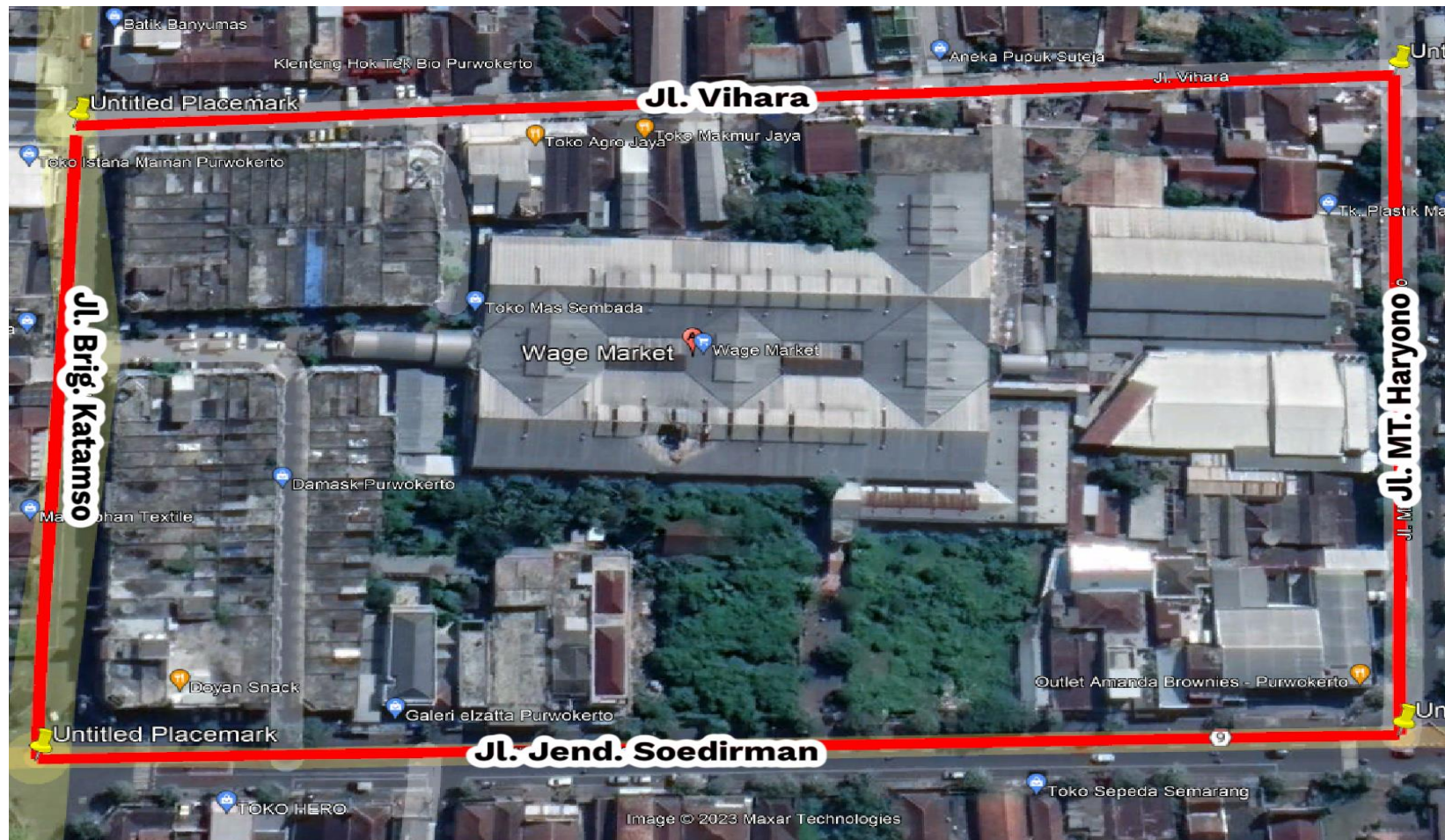
Pada *peak* siang, jumlah pergerakan tidak sebesar *peak* pagi. Pada dasarnya sebagian besar pergerakan berasal dari dalam Wilayah Studi Kabupaten Banyumas itu sendiri. Sedangkan pergerakan di luar Wilayah Studi Kabupaten Banyumas sedikit.

Pada *peak* sore, pergerakan di dalam Wilayah Studi Kabupaten Banyumas sebagian besar keluar dari CBD dan ke luar Wilayah Studi Kabupaten Banyumas. Begitu juga dengan angkutan barang yang banyak menuju ke arah ke luar Wilayah Studi Kabupaten Banyumas.

2.3. Kondisi Wilayah Kajian

2.3.1. Kondisi Kawasan Pasar Wage

Pasar Wage Purwokerto merupakan pasar tradisional sebagai pasar induk bagi pasar-pasar lainnya, yang keberadaannya memiliki jangkauan pelayanan regional. Kawasan Pasar Wage memiliki tarikan cukup besar sehingga mempengaruhi lalu lintas yang terdapat di sekitar akibat banyaknya jumlah pembeli. Berikut gambar Pasar Wage berdasarkan letaknya:



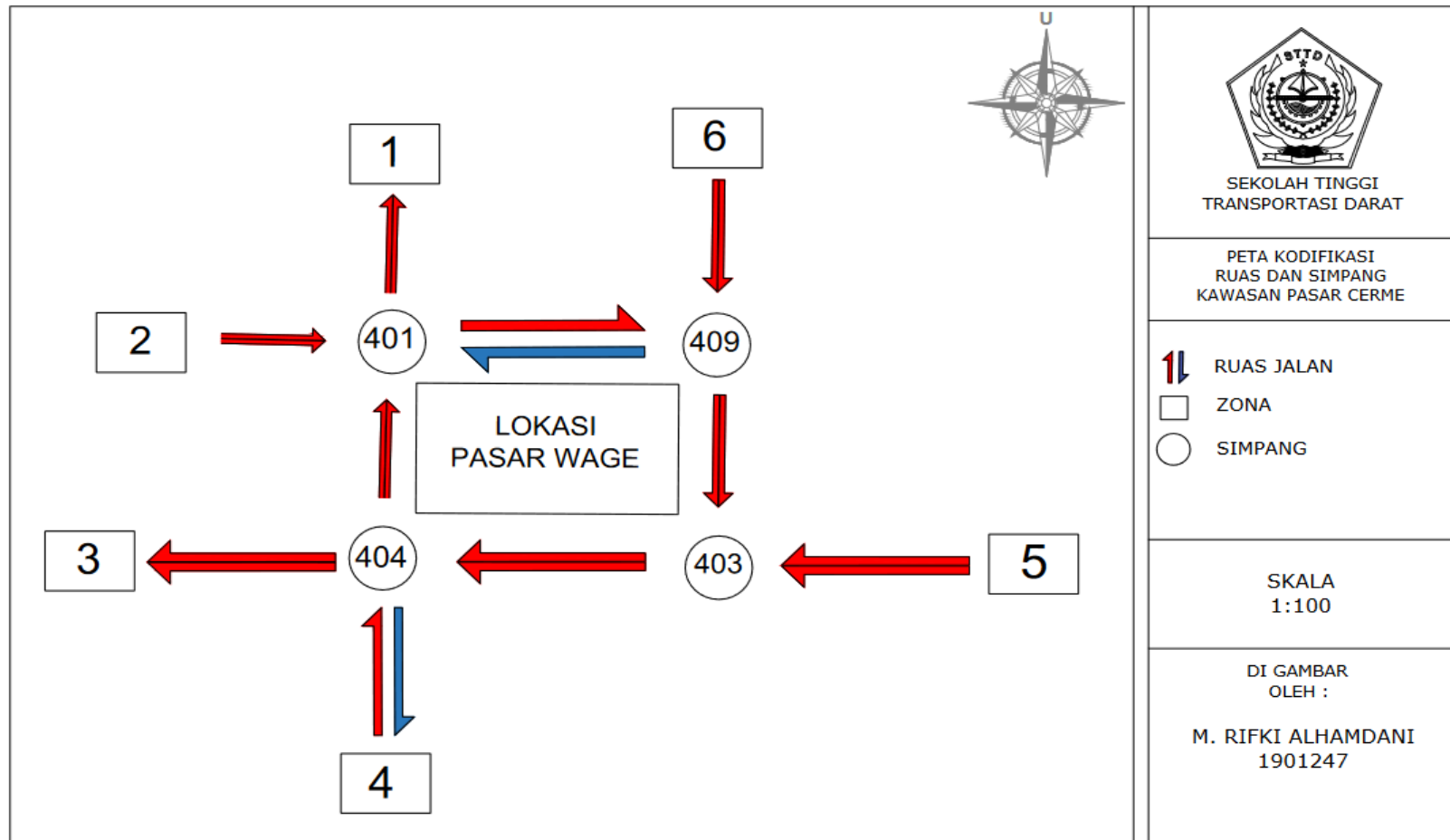
Sumber: Google Maps

Gambar II. 5 Letak Pasar Wage



Sumber: Hasil Analisis

Gambar II. 6 Layout Kawasan Pasar Wage



Sumber: Hasil Analisis

Gambar II. 7 Peta Kodefikasi Kawasan Pasar Wage

2.3.2. Kondisi Wilayah Kajian

Terdapat empat segmen jalan yang terdampak akibat aktivitas Pasar Wage, yaitu oleh Jl. MT. Haryono, Jl. Jend. Soedirman, Jl. Brig. Katamso, dan Jl. Vihara. Sedangkan untuk persimpangan yang terpengaruh dari kegiatan Pasar Wage ini adalah Simpang 4 Pasar Wage, Simpang 4 Katamso, Simpang 3 Haryono dan Simpang 3 Vista. Berikut ini tabel data inventarisasi ruas jalan, kinerja ruas, kinerja simpang, dan hasil inventarisasi akses jalan kecil yang ada di Kawasan Pasar Wage:

Tabel II. 1 Inventarisasi Ruas Jalan

NO	Nama Jalan	Status Jalan	Fungsi Jalan	Tipe Jalan	Panjang Ruas (m)	Lebar Jalur Efektif (m)	Tipe Hambatan Samping
1	MT. Haryono	Kabupaten	Lokal	2/1 UD	500	10	VH
2	Jend. Soedirman	Provinsi	Kolektor	2/1 UD	270	13	H
3	Brig. Katamso	Kabupaten	Lokal	2/1 UD	470	7	H
4	Vihara	Kabupaten	Lokal	2/2 UD	220	8	VH

Sumber : PKL Kabupaten Banyumas

Tabel II. 2 Kinerja ruas

NO	Nama Ruas Jalan	V/C Ratio	Kecepatan Rata-Rata (km/jam)	Kepadatan (smp/km)	LOS
1	MT. Haryono	0,75	31,33	28,56	D
2	Jend. Soedirman	0,46	43,76	15,31	C
3	Brig. Katamso	0,61	32,06	21,41	C
4	Vihara	0,79	18,13	51,53	D

Sumber : PKL Kabupaten Banyumas

Tabel II. 3 Kinerja simpang

NO	Simpang	Tipe Pengendalian	Derajat Kejenuhan	Panjang/Peluang Antrian	Tundaan (det/smp)	LOS
1	Simpang 4 Pasar Wage	APILL	0,58 %	19,45 m	48,35	E
2	Simpang 4 Katamso	Uncontrolled	0,66 %	18-37 %	11,18	B
3	Simpang 3 Haryono	Uncontrolled	0,81 %	27-53 %	15,47	C
4	Simpang 3 Vista	Prioritas	0,63 %	16-34 %	10,66	B

Sumber : PKL Kabupaten Banyumas

Tabel II. 4 Inventarisasi Akses Jalan Kecil

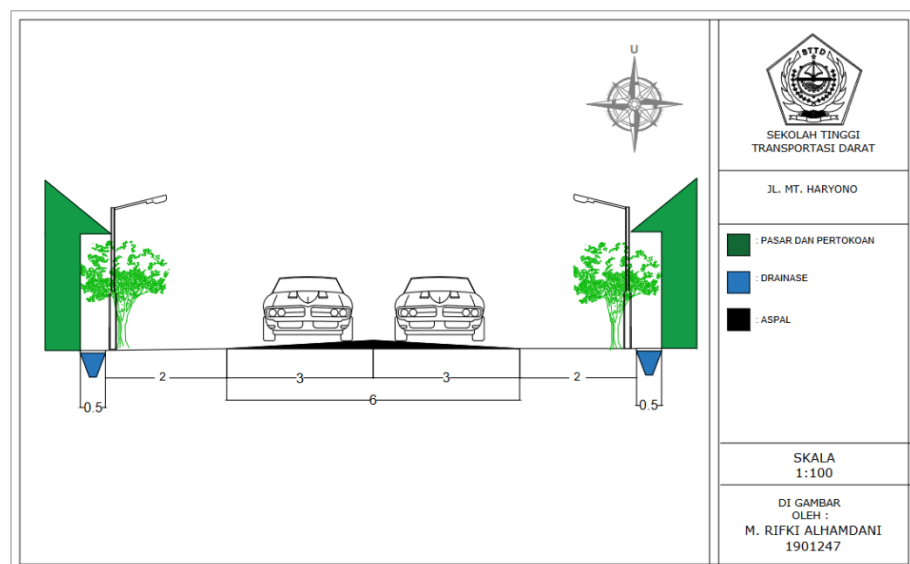
No	Ruas Jalan Kajian	Nama Akses Jalan Kecil	Lebar Jalur Efektif(m)
1	Jl. MT. Haryono	Jl. Penatusan II	2,5
2	Jl. Vihara	Jl. Kademangan	2,5
3	Jl. Brig. katamso	Jl. Kauman Lama Gang 2	3

Sumber: Hasil Analisis

Ruas Jl. MT. Haryono dengan node awal 404 dan node akhir 409 melupakan jalan kabupaten dengan fungsi lokal primer. Tipe jalan 2/1 UD dengan panjang 500 m dan memiliki tata guna lahan berupa pasar dan pertokoan dengan jenis pengerasan berupa aspal dengan kondisi baik. Terdapat marka, rambu dan penerangan jalan. Terdapat parkir on street disepanjang jalan dan memiliki hambatan samping tinggi. Kinerja ruas antara lain V/C ratio 0,75, kecepatan 31,33 km/jam, dan kepadatan 28,56 smp-menit/km.



Gambar II. 8 Kondisi Jalan MT. Haryono

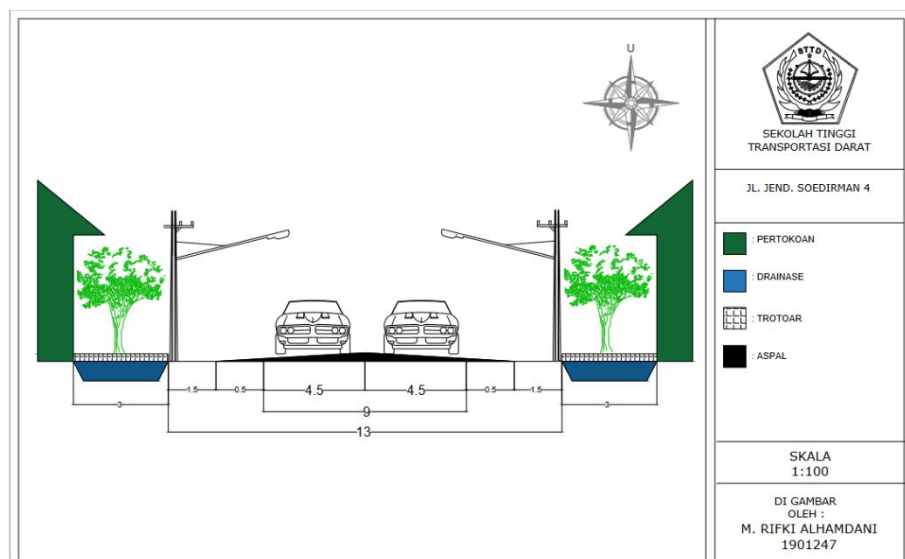


Gambar II. 9 Penampang Melintang Jalan MT. Haryono

Ruas Jl. Jend. Soedirman dengan node awal 404 dan node akhir 504 melupakan jalan Provinsi dengan fungsi Kolektor. Tipe jalan 2/1 UD dengan panjang 270 m dan memiliki tata guna lahan berupa pertokoan dengan jenis pengerasan berupa aspal dengan kondisi baik. Terdapat marka, rambu dan penerangan jalan. Terdapat parkir on street disepanjang jalan dan memiliki hambatan samping tinggi. Kinerja ruas antara lain V/C ratio 0,46, kecepatan 43,76 km/jam, dan kepadatan 15,31 smp-menit/km.



Gambar II. 10 Kondisi Jalan Jend. Soedirman

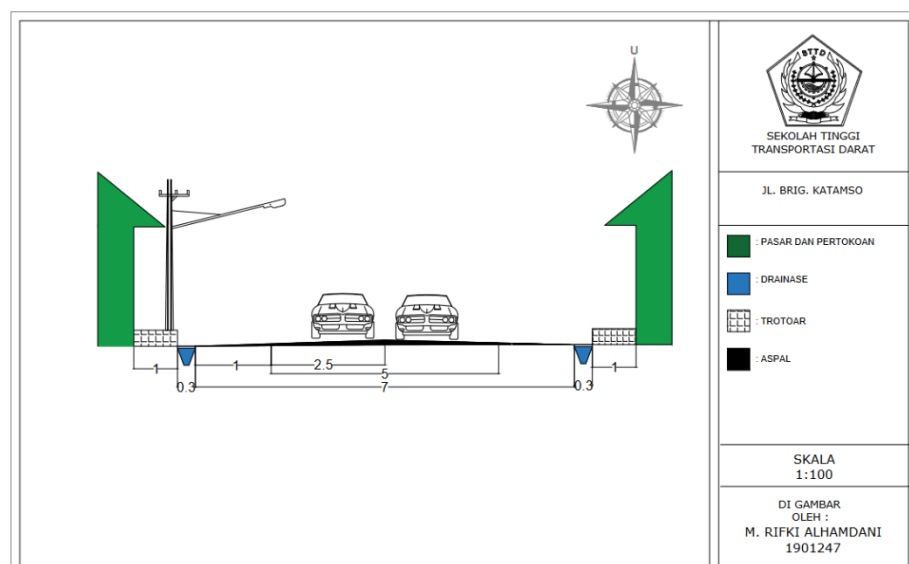


Gambar II. 11 Penampang Melintang Jalan Jend. Soedirman

Ruas Jl. Brig. Katamso dengan node awal 403 dan node akhir 401 melupakan jalan kabupaten dengan fungsi lokal primer. Tipe jalan 2/1 UD dengan panjang 470 m dan memiliki tata guna lahan berupa pasar dan pertokoan dengan jenis pengerasan berupa aspal dengan kondisi baik. Terdapat marka, rambu dan penerangan jalan. Terdapat parkir on street disepanjang jalan dan memiliki hambatan samping tinggi. Kinerja ruas antara lain V/C ratio 0,61, kecepatan 32,06 km/jam, dan kepadatan 21,41 smp-menit/km.



Gambar II. 12 Kondisi Jalan Brig. Katamso

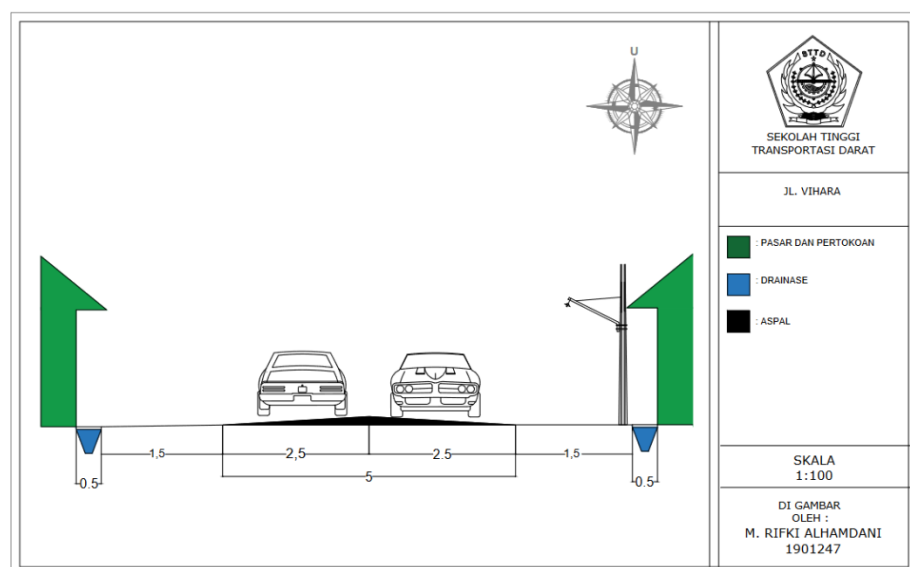


Gambar II. 13 Penampang Melintang Jalan Brig. Katamso

Ruas Jl. Vihara dengan node awal 401 dan node akhir 409 merupakan jalan kabupaten dengan fungsi lokal sekunder. Tipe jalan 2/2 UD dengan panjang 220 m dan memiliki tata guna lahan berupa pasar dan pertokoan dengan jenis pengerasan berupa aspal dengan kondisi sedang. Terdapat marka, rambu dan penerangan jalan. Terdapat parkir on street disebagian jalan dan memiliki hambatan samping tinggi. Kinerja ruas antara lain V/C ratio 0,79, kecepatan 18,13 km/jam, dan kepadatan 51,53 smp-menit/km.



Gambar II. 14 Kondisi Jalan Vihara

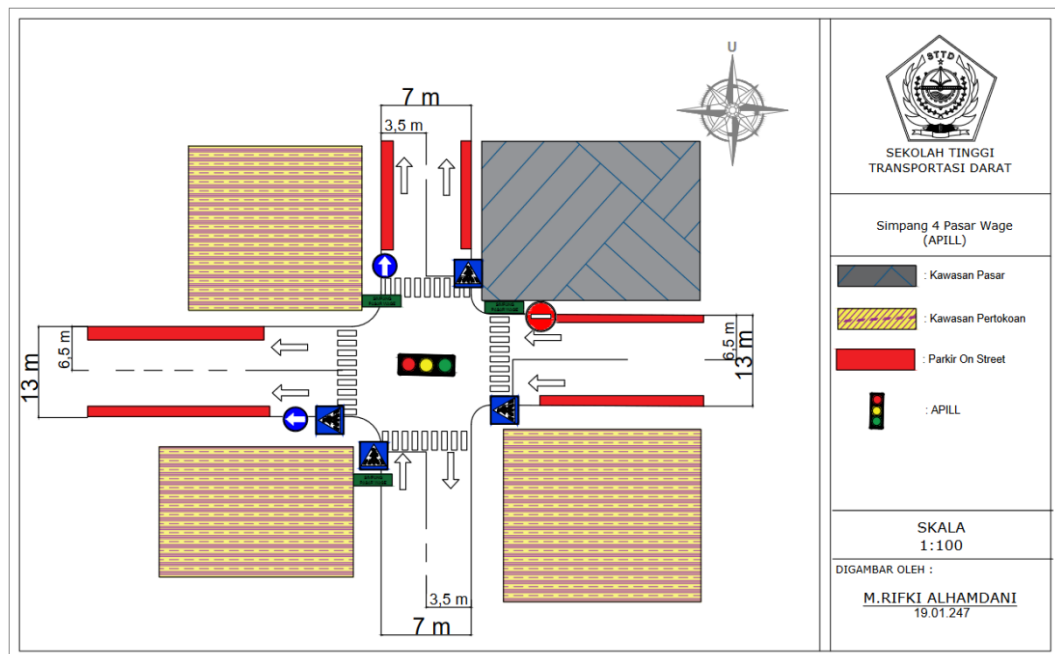


Gambar II. 15 Penampang Melintang Jalan Vihara



Sumber: Hasil Analisis

Gambar II. 16 Kondisi Simpang 4 Pasar Wage



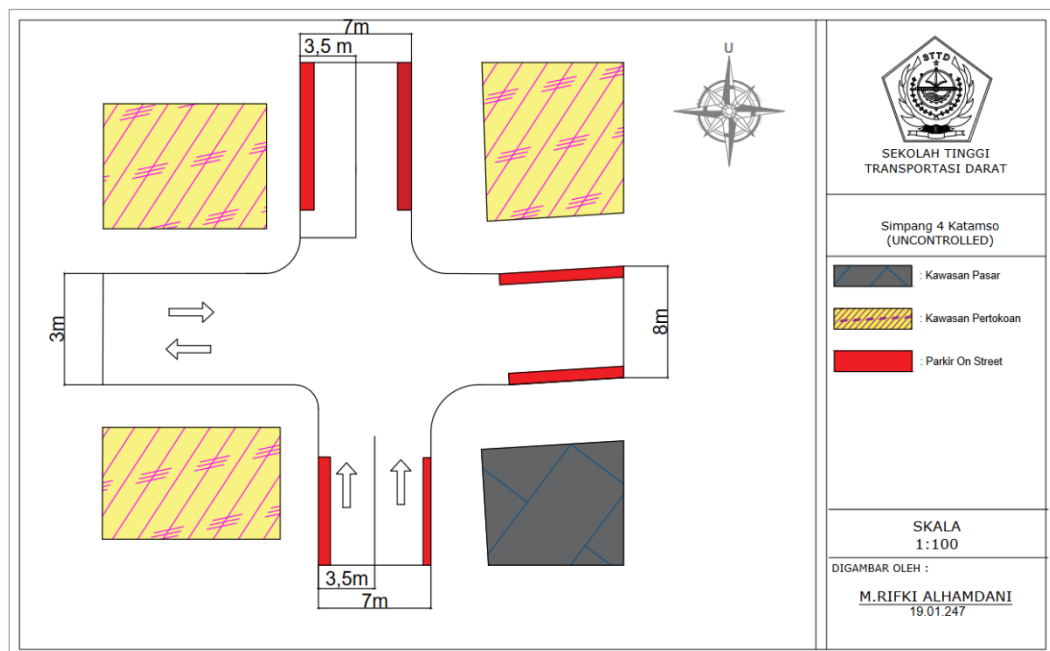
Sumber: Hasil Analisis

Gambar II. 17 Lay Out Simpang 4 Pasar Wage



Sumber: Hasil Analisis

Gambar II. 18 Kondisi Simpang Katamso



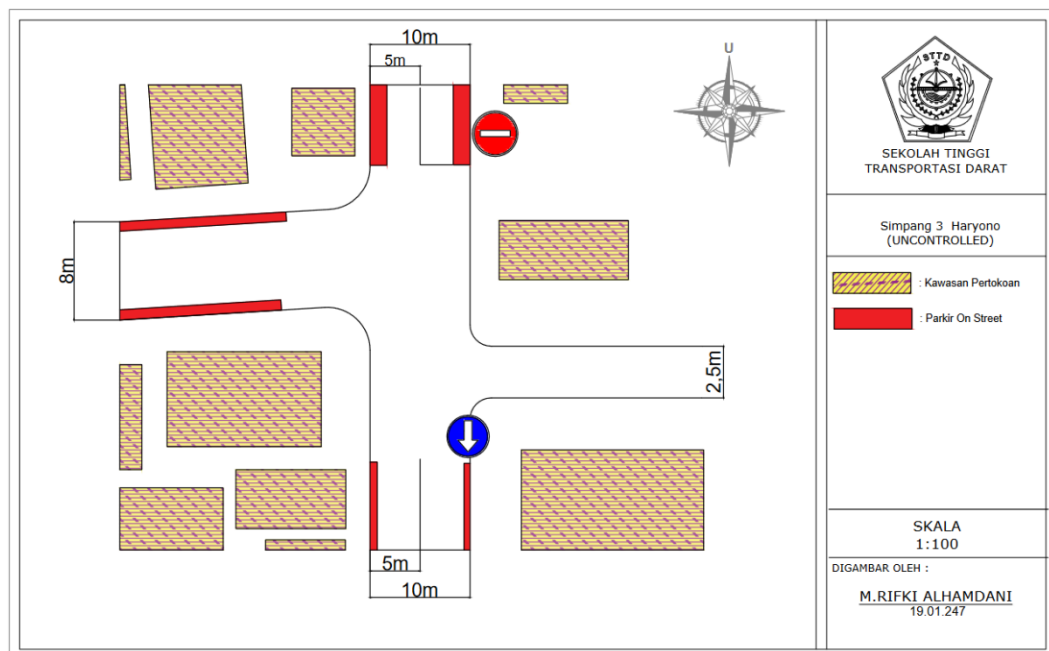
Sumber: Hasil Analisis

Gambar II. 19 Lay Out Simpang 4 Katamso



Sumber: Hasil Analisis

Gambar II. 20 Kondii Simpang 3 Haryono

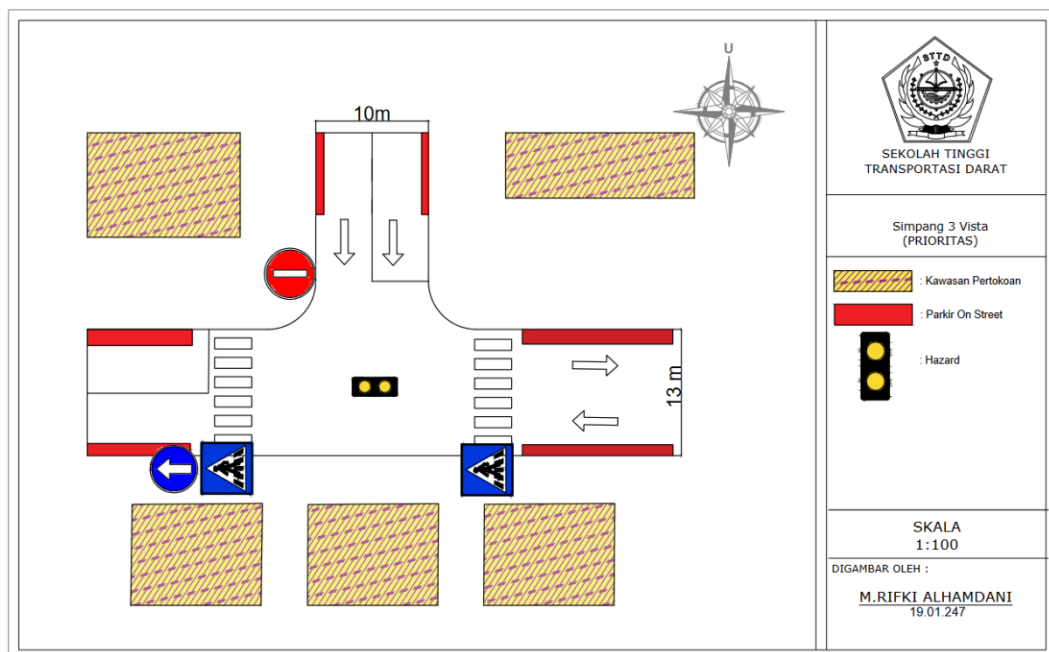


Sumber: Hasil Analisis

Gambar II. 21 Lay Out Simpang 3 Haryono



Gambar II. 22 Kondisi Simpang Vista



Sumber: Hasil Analisis

Gambar II. 23 Lay Out Simpang 3 Vista

Jenis kendaraan yang melintasi kawasan Pasar Wage meliputi kendaraan pribadi, becak, angkutan pedesaan, Bus Trans Jateng, *pick up*, truk kecil, dan truk sedang. Banyaknya pengguna jalan yang menggunakan badan jalan sebagai tempat parkir dan tempat bongkar muat barang. Kendaraan barang baik *pick up* maupun truk kecil dan truk sedang banyak parkir dan melakukan aktivitas bongkar muat di sekitar ruas jalan Vihara.

Kondisi parkir, pedagang kaki lima, aktivitas bongkar muat dan pejalan kaki yang menggunakan badan jalan di Kawasan Pasar Wage dapat dilihat pada gambar II. 24 berikut:



Sumber: Dokumetasi Lapangan

Gambar II. 24 Kegiatan di Kawasan Pasar Wage

Selain parkir di badan jalan, masalah pejalan kaki juga menjadi salah satu yang perlu diperhatikan. Tidak adanya trotoar dan fasilitas penyeberangan pada jalan Vihara dan MT. Haryono menyebabkan pejalan kaki berjalan di badan jalan. Hal ini menimbulkan konflik dengan pengendara kendaraan bermotor. Konflik tersebut akan menimbulkan masalah lalu lintas yaitu turunnya kecepatan rata-rata kendaraan serta masalah keselamatan bagi pejalan kaki. Pengawasan dan pengaturan oleh pihak yg berwajib juga belum dilakukan secara tetap pada kawasan tersebut dikarenakan belum adanya penjadwalan kegiatan pengaturan tersebut.